

Analisis kemampuan kognitif terhadap kreativitas Pada era digitalisasi

Deassy Arestya¹, Mukhtar², Kasful Anwar³, Mahmud MY⁴ Asrulla⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Email: deassysaksitha@gmail.com

Abstract

This paper delves deeply into the analysis of cognitive ability concerning creativity in the era of digitalization. Creativity involves a series of complex cognitive processes, including associative thinking, problem-solving, memory, and decision-making. The brain's ability to process information efficiently and in various ways plays a significant role in creativity. Objective national conditions, global challenges, technological challenges, and the use of technology, such as artificial intelligence, often involve ethical issues that can affect creativity, especially in the current era of digitalization. Therefore, the relationship between cognitive ability and creativity is very close, and they mutually influence each other in various aspects. Creativity often involves the ability to process information effectively. Cognitive functions, such as attention, memory, and problem-solving, play a crucial role in processing the information needed to create new ideas. The integration of human cognitive skills and technological capabilities can create a strong combination to enhance creativity. Creativity arising from the understanding and wise utilization of technology can bring significant innovation. By combining cognitive potential and digital tools, individuals can explore creative spaces and address the challenges that arise in the era of digitalization.

Keywords: Cognitive Ability, Creativity, Digitalization.

Abstrak

Tulisan ini membahas secara mendalam berkaitan tentang analisis kemampuan kognitif terhadap kreativitas pada era digitalisasi. Kreativitas melibatkan serangkaian proses kognitif kompleks, termasuk pemikiran asosiatif, pemecahan masalah, ingatan, dan pengambilan keputusan. Kemampuan otak untuk memproses informasi secara efisien dan berbagai cara memainkan peran penting dalam kreativitas. Kondisi objektif bangsa, tantangan global, dan tantangan teknologi serta penggunaan teknologi, seperti kecerdasan buatan, sering melibatkan isu-isu etika yang dapat memengaruhi kreativitas terutama di era digitalisasi saat ini. Oleh sebab itu, hubungan antara kemampuan kognitif dan kreativitas sangat erat, dan keduanya saling memengaruhi dalam berbagai aspek. Kreativitas sering melibatkan kemampuan untuk memproses informasi secara efektif. Fungsi kognitif, seperti perhatian, ingatan, dan pemecahan masalah, memainkan peran penting dalam memproses informasi yang diperlukan untuk menciptakan ide-ide baru. Integrasi antara keterampilan kognitif manusia dan kemampuan teknologi dapat menciptakan kombinasi yang kuat untuk meningkatkan kreativitas. Kreativitas yang muncul dari pemahaman dan pemanfaatan teknologi dengan bijaksana dapat membawa inovasi yang signifikan. Dengan menggabungkan potensi kognitif dan alat-alat digital, individu dapat menjelajahi ruang kreatif baru dan mengatasi tantangan yang muncul di era digitalisasi.

Kata Kunci: Kemampuan Kognitif, Kreativitas, Digitalisasi

Pendahuluan

Era revolusi industri 5.0 yang saat ini sudah ada di hadapan, menuntut berbagai perubahan terhadap tatanan kehidupan manusia. Otomatisasi menjadi salah satu ciri di era ini, dimana beberapa jenis pekerjaan terutama pekerjaan yang berbentuk pengulangan akan tergantikan oleh mesin dan robot. Gaya hidup masyarakat yang berubah sangat dinamis akibat penggunaan internet serta kemajuan teknologi komunikasi yang berkembang sangat pesat telah merubah pola pikir dan pola kerja manusia. Berbagai penyesuaian mesti dilakukan dengan cepat oleh manusia khususnya bagi tenaga kerja agar dapat beradaptasi dan mengikuti perubahan yang sangat cepat ini.

Dalam konteks perkembangan zaman yang semakin cepat, era digitalisasi telah mengubah fundamental cara kita bekerja, belajar, dan berinteraksi. Revolusi teknologi ini tidak hanya membawa perubahan dalam aspek infrastruktur dan komunikasi, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap aspek kreativitas manusia. Kreativitas pada era digitalisasi bukan sekadar sebuah konsep, melainkan menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk menjawab tuntutan zaman yang terus berubah.

Pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi, bersama dengan penetrasi internet yang semakin meluas, telah membuka pintu luas bagi kolaborasi dan ekspresi kreatif. Terlebih lagi, perangkat pintar, kecerdasan buatan, dan algoritma canggih telah memungkinkan terciptanya solusi kreatif yang lebih efisien dan terhubung secara global. Namun, di balik kemudahan akses dan kemajuan tersebut, muncul juga tantangan baru terkait dengan kreativitas individu dan kolektif.

Digitalisasi mengubah paradigma tradisional dalam proses kreatif. Kreativitas tidak lagi terbatas pada ranah seni atau penemuan semata, melainkan menjadi unsur krusial dalam berbagai sektor kehidupan. Perubahan ini juga menimbulkan kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang mendukung perkembangan kreativitas pada era digital. Pendidikan harus mampu membangun literasi digital, mengajarkan keterampilan berpikir

kritis, dan merangsang imajinasi anak-anak serta orang dewasa. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa masyarakat dapat mengoptimalkan potensi kreatifnya dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital ini.

Kreativitas sendiri merupakan sesuatu perilaku yang mesti dimiliki oleh manusia agar mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berubah sangat cepat. Tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bekerja membuat manusia menjadi kreatif, baik dalam berpikir maupun dalam bertindak.

Menurut Munandar kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya.¹ Kreativitas seseorang dapat dilihat dari tingkah laku atau kegiatannya yang kreatif. Menurut Slameto bahwa yang penting dalam kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.²

Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Definisi kreativitas sangat berkaitan dengan penekanan pendepensian dan tergantung pada dasar teori yang menjadi dasar acuannya. Kreativitas merupakan suatu ungkapan yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi anak sekolah yang selalu berusaha menciptakan sesuatu sesuai dengan fantasinya.³

Kreativitas disebutkan sebagai idiom asasi yang menandai keunggulan citra manusia dan peradabannya. Maka dari itu Islam sangat menekankan

¹ Utami Mundandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), h. 25

² Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 146

³ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo, 2006, hal. 57

sikap kreatif terhadap umatnya agar mampu bekerja dan menunjang kembali kemajuan peradaban Islam yang unggul di bumi ini.⁴

Manusia dijadikan Allah sebagai khalifah dan 'Abd di muka bumi ini diperintahkan untuk mengelola bumi, membudidayakan alam secara kreatif. Sebagaimana diketahui bahwa dalam pandangan Islam manusia tidak hanya ditempatkan secara simplikatif sebagai bagian dari sistematis dari realitas mikrokosmos. Namun lebih jauh Islam menuntut manusia untuk kreatif dalam mengelola alam sebagai sumber daya material. Hal ini adalah perwujudan tugas manusia di muka bumi. Manusia sebagai khalifah dan 'Abdullah diberikan kebebasan untuk berkreasi.⁵

Allah SWT berfirman dalam QS. al-A'raf [7]: 10;

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya : *dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan disana Kami Sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.*⁶

Pelimpahan karunia Allah yang menciptakan bumi sebagai sumber kehidupan dan tempat singgah manusia, menuntut manusia untuk mengembangkan potensi yang telah dimilikinya. Alam ini diciptakan dengan kesesuaian-kesesuaian yang dapat menjadikan manusia nyaman dalam keberlangsungan hidup. Dia menciptakan ke semuanya sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan hidup manusianya. Dari hal ini manusia kemudian dianugerahkan kemampuan atau potensi untuk “menundukkan alam”. Demikianlah sesungguhnya pandangan Islam seperti yang dijelaskan dalam ayat ini. Dimana selalu menghubungkan semua perincian dari wujud terkecil sekalipun. Allah menciptakan alam raya. Allah pun menciptakan manusia. Kehendak-Nya menjadikan alam raya ini memungkinkan manusia dapat berkembang biak. Allah pun memberikan potensi dalam diri manusia

⁴ Wahyudi, A to Z Anak Kreatif, Gema Insani Press, Jakarta, 2007, h. ix

⁵ Uci Sabusi, Rudi Ahmad Suryadi, Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia dalam al-Qur'an, Deepublish, Yogyakarta, 2015, h. 145

⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=1&to=206>

untuk menjadikannya mampu mengenal sebagian hukum-hukum alam dan menggunakannya untuk memenuhi segala hajat mereka.⁷

Setiap Muslim diperintahkan untuk berijtihad dan mengembangkan daya kemampuan berpikirnya yang kritis dan kreatif. Nabi Ibrahim dalam sejarah Islam dianjurkan untuk berpikir induktif-rasional. Hal ini tergambar dalam usahanya mencari tuhan yang sebenarnya dan tentang adanya tuhan.⁸ Berkaitan dengan pendidikan, pendidikan merupakan upaya yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, sifat kreatif dan kritis merupakan sifat mutlak yang dipentingkan dalam peningkatan wawasan psikologi pendidikan yang terdidik. Maka berkaitan dengan hal ini setiap lembaga pendidikan diharuskan memiliki metode tertentu untuk menunjang pertumbuhan sifat kreativitas tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berbasis studi literatur yang dilakukan dengan mengkaji berbagai teori dan praksis melalui kepustakaan mulai dari buku, jurnal ilmiah, e-book, internet dan berbagai fakta yang ada khususnya pada era digitalisasi. Metode pengumpulan data yang digunakan melalui dokumentasi dengan teknik analisis menggunakan reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting agar lebih mudah dipahami, hingga kemudian ditarik suatu kesimpulan dan diverifikasi. Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana kemampuan kognisi dan kreativitas sebagai bentuk aktualisasi pada era digitalisasi.

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian alQur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2009, Jilid 4, h. 24

⁸ Prof. Dr. Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Geama Insani Press, Jakarta, 1995, h. 74

Hasil dan Pembahasan

Kreativitas dalam era digitalisasi menampilkan karakteristik yang unik, dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui Platform digital memungkinkan setiap orang untuk mengekspresikan kreativitasnya. Media sosial, blog, dan platform berbagi konten memberikan akses global untuk memajukan ide dan karya.

Kreativitas melibatkan serangkaian proses kognitif kompleks, termasuk pemikiran asosiatif, pemecahan masalah, ingatan, dan pengambilan keputusan. Kemampuan otak untuk memproses informasi secara efisien dan berbagai cara memainkan peran penting dalam kreativitas.

Kemampuan untuk memproses informasi secara fleksibel dan menciptakan hubungan baru antar ide-ide membutuhkan kemampuan kognitif yang baik. Pemikiran fleksibel memungkinkan individu untuk keluar dari pola pikir rutin dan mengeksplorasi alternatif. Bagian dari fungsi kognitif, terutama yang terkait dengan imajinasi dan pemikiran abstrak, dapat menjadi penentu utama dalam mengekspresikan kreativitas. Individu dengan kemampuan imajinatif yang tinggi cenderung lebih mampu melihat kemungkinan-kemungkinan baru.

Proses kognitif yang terkait dengan pemecahan masalah memungkinkan individu untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan tantangan dengan cara-cara yang inovatif dan tidak konvensional. Proses pada fungsi kognitif juga mencakup kemampuan analitis dan sintesis memungkinkan seseorang untuk menganalisis masalah dengan detail dan juga merangkumnya dalam pandangan yang lebih luas, mendukung proses kreatif.

Kognisi atau proses berpikir erat kaitannya dengan akal. Kognisi merupakan satu dari banyak aktivitas mental yang melibatkan kerja otak. Dalam berpikir juga termuat kegiatan meragukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan,

memilah-milah atau membedakan, menghubungkan, menafsirkan, melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada, menimbang dan memutuskan.⁹

Dapat dikatakan bahwa berpikir adalah memproses suatu informasi yang didapatkan seperti membandingkan, menggolongkan, memilah, menghubungkan, menafsirkan, menimbang, dan juga memutuskan. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa berpikir merupakan suatu kegiatan untuk memahami, mengetahui, dan memperoleh pengetahuan (informasi).

Selain itu, kognisi berkaitan dengan akal. Karena akal disebut-sebut sebagai pikiran, berpikir juga berkaitan dengan masalah. Jika tidak ada masalah maka manusia tidak akan berpikir. Dan dalam kehidupan ini, masalah adalah suatu kepastian. Proses penyelesaian masalah itulah yang disebut dengan proses berpikir.¹⁰ Dalam proses berpikir jika ada masalah maka akan timbul pertanyaan, seperti pemecahannya, apa tujuan memecahkan masalah dan faktor yang dapat membantu memecahkan masalah. Jadi dalam berpikir sering timbul pertanyaan 5 W 1 H dalam benak seseorang.

Kognisi dan kreativitas sangatlah berkaitan maka dari itu penulis juga akan menjelaskan tentang kreativitas sebelum mengaitkan keduanya. Kreativitas mempunyai definisi yang banyak sekali. Kreativitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu.¹¹ Kemajuan berpikir dan kesadaran manusia akan diri dan dunianya telah mendorong terjadinya globalisasi. Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik.¹² Dampak positif dari kondisi global telah mendorong manusia untuk terus berpikir kritis, meningkatkan kemampuan dan memberikan kemudahan mengakses informasi. Sedangkan dampak negatifnya adalah terjadinya keresahan hidup di kalangan masyarakat yang semakin meningkat karena

⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum: Dalam Lintas Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

¹⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum Edisi Revisi*. (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2009).

¹¹ Trisno Yuwono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Arkola), h. 330

¹² Handayani Iin, 2019 *Konsep Bimbingan Konselor Social Person Dalam Pengembangan Positive Mental Attitude Generasi Z*. Yogyakarta.

banyaknya konflik, stress, kecemasan dan frustrasi akibat kemajuan teknologi informasi.

Selain itu definisi kreativitas juga bergantung pada dasar teori yang menjadi acuan para pakar. Baron mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.¹³ Sama halnya dengan Supriadi dalam Yeni Rachmawati mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.¹⁴ Selanjutnya, Guilford menyatakan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif.¹⁵ Ketiganya memandang bahwa Kreativitas merupakan kemampuan yang mengacu pada kemampuan dan menciptakan sesuatu yang baru dan itu menjadikan seseorang yang kreatif.

Pakar yang lain memberi definisi kreativitas sebagai suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatas pada hasil yang pragmatis.¹⁶ Kreativitas sendiri terjadi karena aktivitas kognitif seseorang yang hasilnya selalu dipandang menurut kegunaannya.

Salah satu konsep yang penting pada bidang kreativitas adalah relevansi antara kreativitas dengan aktualisasi diri. Abraham Maslow dan Carl Rogers adalah dua orang psikolog humanistic yang berpendapat bahwa individu mengaktualisasikan dirinya apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang diinginkan, mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya.¹⁷ Menurut Maslow aktualisasi diri itu fundamental, potensialitas setelah manusia terlahir yang kemudian hilang, terhambat atau terpendam pada proses pembudayaan.

¹³ Mohammad Ali, Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

¹⁴ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. (Jakarta: Kencana, 2010). ¹⁶ Mohammad Ali, Psikologi Remaja. h. 41

¹⁵ Mohammad Ali, Psikologi Remaja. h. 41

¹⁶ Robert L. Solso, Otto H. Maclin, and M. Kemberly Maclin, Psikologi Kognitif. (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 444

¹⁷ Utami Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. (Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan : Reneka Cipta, 1999), h. 19

Jadi sumber kreativitas karena kecenderungan aktualisasi diri untuk menjadi berkembang dan matang, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang. Robbert Harris mengemukakan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan, yaitu kemampuan untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk membangun ide-ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah, menerapkan ulang ide-ide yang sudah ada; suatu sikap, yaitu kemauan untuk menerima perubahan dan pembaharuan, bermain dengan ide dan memiliki fleksibilitas dalam pandangan; suatu proses, yaitu proses bekerja keras dan terus menerus sedikit demi sedikit untuk membuat perubahan dan perbaikan terhadap pekerjaan yang dilakukan.¹⁸

Menurut Slameto ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinilitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologi yang sehat. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif.¹⁹

Selain itu, Menurut Harris ciri-ciri orang kreatif adalah selalu ingin tahu, selalu mencari masalah, menyukai tantangan, optimis, menunda keputusan, senang bermain dengan imajinasi, melihat masalah sebagai kesempatan, melihat masalah sebagai sesuatu yang menarik, masalah dapat diterima secara emosional, gigih dan bekerja keras. Karakteristik ini tidak terbentuk dengan sendirinya, tanpa melalui suatu proses pembentukan. Proses pembentukan akan terjadi apabila ada stimulus dalam bentuk masalah

¹⁸ 9A Saepul Hamdani, "Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Masalah Terbuka (Open Ended Problem)," *Didaktis* 5, no. 3 (October 2007): 58–68.

¹⁹ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 17

yang mendorong rasa ingin tahu peserta didik. Masalah terbuka dengan jawaban tidak tunggal merupakan alternative yang dapat digunakan untuk mendorong kreativitas.²⁰

Sejalan dengan penjelasan di atas menurut Munandar mengatakan terdapat empat ciri-ciri kreativitas dari segi kognitif antara lain:²¹

a. Kelancaran (*fluency*)

Kelancaran yaitu kesigapan, kelancaran, kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan secara cepat. Dalam kelancaran berfikir yang ditekankan adalah kuantitas bukan kualitas.

b. Kelenturan/Keluwesan (*flexibility*)

Kelenturan yang menyebabkan seseorang mampu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi.

c. Originalitas (*original*)

Originalitas yaitu kemampuan dalam berpikir atau memberi gagasan-gagasan yang unik atau asli.

d. Kemampuan mengelaborasi (*elaboration*)

Elaboration yaitu kemampuan untuk melakukan hal yang detail. Untuk melihat gagasan atau detail yang nampak pada objek disamping gagasan pokok yang muncul, kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci datail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Keterkaitan Antara Kognisi Dan Kreativitas

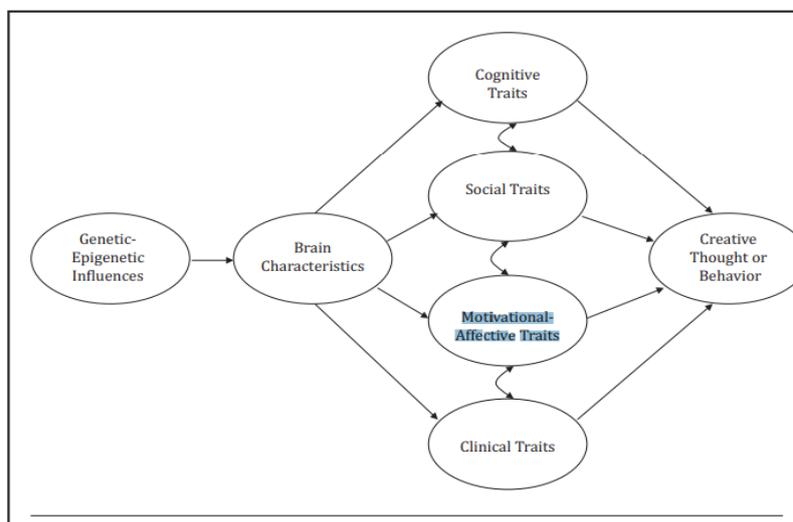
Hubungan antara kognitif dan kreativitas sangat erat, dan keduanya saling memengaruhi dalam berbagai aspek. Kreativitas sering melibatkan kemampuan untuk memproses informasi secara efektif. Fungsi kognitif, seperti perhatian, ingatan, dan pemecahan masalah, memainkan peran

²⁰ A Saepul Hamdani, "Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Masalah Terbuka (Open Ended Problem)," Didaktis 5, no. 3 (October 2007): 61.

²¹ Utami Mundandar. Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), h. 25

penting dalam memproses informasi yang diperlukan untuk menciptakan ide-ide baru.

Creativity and Innovation



Gambar 1. Model Pembentukan Kepribadian Kreativitas

Hal tersebut seperti yang dijelaskan (Feist 2010) Model Kepribadian Kreatif yang diperbarui mencakup enam variabel laten utama, dalam urutan prioritas sebab akibat, diantaranya :

- a. Pengaruh genetik dan epigenetik pada kepribadian
- b. Kualitas otak
- c. Ciri-ciri kepribadian kognitif
- d. Ciri-ciri kepribadian sosial
- e. Ciri-ciri kepribadian motivasi-afektif
- f. Ciri-ciri kepribadian klinis.

Proses dan mekanisme biologis tertentu hingga disposisi psikologis hingga pemikiran dan perilaku kreatif. Ide dasarnya adalah bahwa pengaruh sebab akibat umumnya mengalir dari kiri ke kanan, dengan pengaruh genetik dan epigenetik mempunyai efek sebab akibat pada pengaruh otak. Pengaruh berbasis otak pada gilirannya mempengaruhi empat kategori pengaruh kepribadian: kognitif, sosial, motivasi, dan klinis. Ciri-ciri ini secara individu

dan kolektif menurunkan ambang batas pemikiran dan perilaku kreatif, sehingga menjadikan masing-masing ciri tersebut lebih mungkin terjadi pada individu yang memiliki kelompok sifat tersebut. Misalnya, sifat terbuka terhadap pengalaman, ide, dan nilai yang baru dan beragam tampaknya membuat kemungkinan munculnya ide baru dan bermakna lebih besar.

Namun perlu ditegaskan bahwa arah sebab akibat tidak selalu bersifat satu arah, namun sebenarnya bisa juga bersifat dua arah. Pemikiran dan perilaku kreatif juga dapat memengaruhi kepribadian, dan ciri-ciri kepribadian – sejauh membentuk pengalaman – bahkan dapat memengaruhi ekspresi gen melalui proses epigenetik. Sebaiknya kita melihat model ini sebagai sesuatu yang sederhana, namun merupakan langkah pertama menuju model bagaimana kepribadian dan kreativitas saling mempengaruhi.

Feist (1998) mengklasifikasikan ciri-ciri tertentu sebagai “kognitif” karena ciri-ciri tersebut berhubungan dengan bagaimana orang biasanya memproses informasi, memecahkan masalah, dan merespons situasi baru. Ciri-ciri kepribadian kognitif utama yang terkait dengan pemikiran dan perilaku kreatif adalah “keterbukaan terhadap pengalaman.” Orang yang terbuka cenderung imajinatif dan ingin tahu, sehingga tidak mengherankan jika orang yang terbuka lebih kreatif.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa komponen keterbukaan paling erat kaitannya dengan kreativitas artistik, sedangkan komponen kecerdasan lebih terkait dengan kreativitas ilmiah (Kaufman et al., 2015). Selain itu, hubungan keterbukaan-kreativitas dimoderasi oleh luasnya perhatian, yang diukur dengan kecenderungan untuk melihat rangsangan yang kurang relevan (Angoli et al., 2015). Artinya, hubungan tersebut hanya positif secara signifikan bagi orang-orang yang paling lama memperhatikan rangsangan visual yang tidak relevan. Mirip dengan hubungannya dengan kreativitas, keterbukaan juga memperkirakan kecenderungan untuk lebih tergerak oleh pengalaman estetis dan lebih mudah mengalami rasa kagum.

Dalam era digitalisasi, hubungan antara kognitif dan kreativitas menjadi semakin kompleks dan saling mempengaruhi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang baru untuk menggali potensi

kognitif dan meningkatkan kreativitas. teknologi sebagai alat utama untuk mengeksplorasi, mengembangkan, dan mengekspresikan kreativitas. Keterampilan kognitif, seperti kemampuan pemrosesan informasi dan pemecahan masalah, diperlukan untuk memanfaatkan teknologi tersebut secara efektif.

Kreativitas tidak lagi terbatas oleh batas geografis. Teknologi digital memungkinkan kolaborasi lintas batas dan pertukaran ide antara individu di berbagai belahan dunia. Hal ini memerlukan kemampuan kognitif untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dalam lingkungan digital. Kreativitas juga merangsang perkembangan kemampuan kognitif manusia. Dengan menciptakan tantangan kreatif, teknologi dapat membantu melatih otak untuk berpikir lebih fleksibel, kritis, dan inovatif.

Integrasi antara keterampilan kognitif manusia dan kemampuan teknologi dapat menciptakan kombinasi yang kuat untuk meningkatkan kreativitas. Kreativitas yang muncul dari pemahaman dan pemanfaatan teknologi dengan bijaksana dapat membawa inovasi yang signifikan. Dengan menggabungkan potensi kognitif dan alat-alat digital, individu dapat menjelajahi ruang kreatif baru dan mengatasi tantangan yang muncul di era digitalisasi. Kesadaran akan interaksi antara kognitif dan kreativitas menjadi kunci untuk meraih manfaat penuh dari peluang yang ditawarkan oleh dunia digital.

Dalam konteks era digitalisasi, kreativitas bukan hanya merupakan nilai tambah, tetapi juga menjadi salah satu pilar utama bagi kemajuan, pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan sosial. Meningkatkan kemampuan kreatif dalam memanfaatkan teknologi dapat membawa dampak positif yang signifikan bagi individu, organisasi, dan masyarakat secara keseluruhan.

Simpulan

Integrasi antara keterampilan kognitif manusia dan kemampuan teknologi dapat menciptakan kombinasi yang kuat untuk meningkatkan kreativitas. Kreativitas yang muncul dari pemahaman dan pemanfaatan

teknologi dengan bijaksana dapat membawa inovasi yang signifikan. Dengan menggabungkan potensi kognitif dan alat-alat digital, individu dapat menjelajahi ruang kreatif baru dan mengatasi tantangan yang muncul di era digitalisasi. Kesadaran akan interaksi antara kognitif dan kreativitas menjadi kunci untuk meraih manfaat penuh dari peluang yang ditawarkan oleh dunia digital. Dalam konteks era digitalisasi, kreativitas bukan hanya merupakan nilai tambah, tetapi juga menjadi salah satu pilar utama bagi kemajuan, pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan sosial. Meningkatkan kemampuan kreatif dalam memanfaatkan teknologi dapat membawa dampak positif yang signifikan bagi individu, organisasi, dan masyarakat secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Arif Ainur Rofiq, 2016. Keterampilan Komunikasi Konseling. Bogor, PT. Graha Cipta Media.
- Afron Shoji, 2018. Hypnotic Counseling. Pekalongan, Shoji Media Sakti.
- Arintoko, 2009. Wawancara Konseling di Sekolah. Yogyakarta, Penerbit Andi.
- Agnoli, S., Franchin, L., Rubaltelli, E., & Corazza, G. E. 2015. An eye-tracking analysis of irrelevance processing as moderator of openness and creative performance. *Creativity Research Journal*, 27(2), 125-132. <https://doi.org/10.1080/10400419.2015.1030304>
- Feist, G. J. 1998. A meta-analysis of the impact of personality on scientific and artistic creativity. *Personality and Social Psychological Review*, 2, 290-309.
- Kaufman, S. B., Kozbelt, A., Silvia, P., Kaufman, J. C., Ramesh, S., & Feist, G. J. 2014. Who finds Bill Gates sexy? Creative mate preferences as function of cognitive ability, personality, and creative achievement. *Journal of Creative Behavior*, 48, 1-19 <https://doi.org/10.1002/jocb.78>
- Maliki, M.P.I. 2017. Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar. Prenada Media.
- Saepul Hamdani, "Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Masalah Terbuka (Open Ended Problem)," *Didaktis* 5, no. 3 (Oktober 2007): 61.
- Sofyan S. Willis, 2014. Konseling Individual Teori dan Praktek, Bandung, Alfabeta.
- Utami Mundandar. 2008. Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.